# STUDI PERBANDINGAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN TIPE *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA MA'ARIF 05 PADANG RATU

**(Tesis)**

**Oleh:**

**ASEP SUKANA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2017**

## ABSTRACT

**STUDI COMPARISON INCREASED CAPACITY THINK CRITICALLY THROUGH THE MODEL OF LEARNING COOPERATIVE TYPE THINK PAIR SHARE AND TYPE TALKING STICK ON THE SUBJECTS OF THE HISTORY OF A CLASS XI SMA MA'ARIF 05 PADANG RATU**

**By**

**ASEP SUKANA**

This Research was based on problems the low the capacity to think critical and activity their experiences in the class XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu. The purpose of this research is the use of learning model cooperative type think pair share and type talking stick to see a difference in the capacity think critically by taking into account the activity of students. Research methodology used in this research is research comparative with the approach experiment. This research is experimental specious with the design factorials. The sample collection with using a technique sample saturated. Class XIA use think pair share and class XIB use talking stick. The research results show that (1) there is a difference in the capacity reflect critical model learning cooperative type think twisted share and learning model type talking stick on the subjects of history in the class XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu, (2) the ability of think critically students who learning use the model learning cooperative type think twisted share higher than to learning model type talking stick on the kids who have activity learn high, (3) the ability of think critically students who use the model learning type talking stick higher than to learning model cooperative type think twisted share on the kids who have activity learn low, and (4) there are interaction learning model and activity student learning on ability to think critically is subjects history in the class XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.



**Keyword:** activity, the capacity to think critical, think pair share, talking stick

# ABSTRAK

## STUDI PERBANDINGAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN TIPE *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA MA'ARIF 05 PADANG RATU

**Oleh**
**ASEP SUKANA**

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan aktivitas pembelajaran Sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu. Tujuan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan tipe *Talking Stick* untuk melihat perbedaan kemampuan berpikir kritis dengan memperhatikan aktivitas siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini bersifat eksperimental semu dengan desain faktorial. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh. kelas XI A menggunakan *Think Pair Share* dan kelas XI B menggunakan *Talking Stick.* Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) ada perbedaan kemampuan berfikir kritis model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu, (2) kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi, (3) kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah, dan (4) ada interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.

**Kata kunci**: aktivitas, kemampuan berpikir kri*tis, talking stick, think pair share*

# STUDI PERBANDINGAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN TIPE *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA MA'ARIF 05 PADANG RATU

**Oleh:**

**ASEP SUKANA**

**Tesis**

**sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar**
**MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS**
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2017**

Judul Tesis : **STUDI PERBANDINGAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DAN TIPE *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA MA'ARIF 05 PADANG RATU**

Nama Mahasiswa : **Asep Sukana**

No. Pokok Mahasiswa : 1423031005

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

| Pembimbing I, | Pembimbing II, |
|---|---|
| **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.** | **Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.** |
| NIP 19530528 198103 1 002 | NIP 19520831 198103 1 001 |

2. Mengetahui

| Ketua Jurusan<br>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial | Ketua Program Pascasarjana<br>Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial |
|---|---|
| **Drs. Zulkarnain, M.Si.** | **Dr. Trisnaningsih, M.Si.** |
| NIP 19600111 198703 1 001 | NIP 19561126 198303 2 001 |

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

| | | | |
|---|---|---|---|
| Ketua | : | **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.** | ..... |
| Sekretaris | : | **Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.** | ..... |
| Penguji Anggota | : I. | **Dr. Darsono, M.Pd.** | ..... |
| | II. | **Dr. Trisnaningsih, M.Si.** | ..... |

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**
NIP 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

**Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**
NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **21 Desember 2016**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asep Sukana

NPM : 1423031005

Fakultas/Jurusan : FKIP/ Pendidikan IPS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis yang berjudul "**Studi Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan Tipe *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.**

" ini adalah sepenuhnya karya saya pribadi. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika karya ilmiah yang berlaku dalam akademik UNILA. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Bandar Lampung, April 2016

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
E1C95AEF401755635
6000
ENAM RIBU RUPIAH

**ASEP SUKANA**

# RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Sari Kec Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 05 Juli 1992 anak Pertama dari tiga bersaudara, pasangan bapak Waris dan Ibu Maskanah.

Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Gunung Raya, Pubian diselesaikan pada tahun 2003, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1Padang Ratu yang diselesaikan pada tahun 2006, Pendidikan SMA M 1 Kalirejo yang diselesaikan pada tahun 2009, dan Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Muhammadiyah Metro yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 penulis diterima menjadi mahasiswa Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

## MOTTO

*"hidup adalah perjuangan maka perjuangkanlah hidup anda"*

*(Asep Sukana)*

*"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman*

*diantara kamu dan orang-orang yang memiliki*

*ilmu pengetahuan"*

*(QS. Al-Mujadillah: 11)*

## *PERSEMBAHAN*

*Sebagai ungkapan terima kasih, syukur, kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk orang-orang terkasihku :*

*Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih untuk cinta dan kasih sayangnya yang telah tulus ikhlas membesarkan dan mendidikku dengan penuh kesabaran, dan senantiasa memberikan doanya untuk keberhasilanku.*

*Seluruh keluarga besarku dan teman-teman tercinta, terima kasih untuk semua dukungannya.*

*Almamater tercinta, Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul "studi perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan tipe *Talking Stick* pada Mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu tahun pelajaran 2015/2016".

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing I

3. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si selaku Wakil Dekan Bbidang Akademik dan Kerjasama.
5. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan Umum dan Pegawai.
6. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahaasiswaan dan alumni.
7. Drs. Zulkarnain, M. Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
8. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan selaku Pembahas II. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Bapak Dr. M Thoha B.S Jaya, M.S. selaku Pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., selaku pembahas I. Terimakasih atas masukan dan sarannya.
11. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial serta Staff dan karyawan FKIP terimakasih atas bantuannya.
12. Bapak Suryadi, S.Pd., selaku Kepala Sekolah yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian di SMA Ma’arif 05 Padang Ratu.

13. Keluarga besar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2014 terima kasih atas doa, dukungan dan kebersamaanya selama ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya, sehingga tesis ini terselesaikan.

Semoga kiranya Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada kita semua, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, September 2016

Penulis,

**ASEP SUKANA**

## DAFTAR ISI

Halaman

**DARTAR TABEL** ..... xii

**DAFTAR GAMBAR** ..... xiii

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Identifikasi Masalah ..... 5
C. Pembatasan Masalah ..... 5
D. Rumusan Masalah ..... 6
E. Tujuan Penelitian ..... 7
F. Kegunaan Penelitian ..... 7
G. Ruang Lingkup ..... 9
1. Ruang Lingkup Objek Penelitian ..... 9
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian ..... 9
3. Ruang Lingkup Tempat Penelitian ..... 9
4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian ..... 9
5. Ruang Lingkup Ilmu ..... 9

**BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

A. Teori Belajar ..... 11
B. Pembelajaran ..... 27
C. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* ..... 28
D. Pengertian *Talking Stik* ..... 31
E. Berfikir Kritis ..... 35
F. Aktifitas Belajar ..... 40
G. Pendidikan Sejarah ..... 42
1. Pengertian Pendidikan Sejarah ..... 42
2. Tujuan Pendidikan Sejarah ..... 43
3. Ruang Lingkup Pendidikan Sejarah ..... 46
H. Penelitian Terdahulu yang relevan ..... 47
I. Kerangka Pikir ..... 49
J. Hipotesis ..... 51

**BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian ..... 53
B. Desain Penelitian ..... 54
C. Variabel Penelitian..... 56
D. Definisi Operasional Variabel ..... 56
E. Langkah-langkah Pembelajaran..... 60
F. Populasi dan Sampel Penelitian..... 62
G. Uji Persyaratan Instrumen ..... 62
H. Teknik Pengumpulan Data..... 66
I . Teknik Analisis Data ..... 66

**BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... 75
1. Sejarah Berdirinya SMA Ma'arif 05 Padang Ratu ..... 75
2. Visi Misi SMA Ma'arif 05 Padang Ratu ..... 76
3. Profil SMA Maarif 05 Padang Ratu..... 77
B. Deskripsi Data Penelitian..... 78
1. Deskripsi Pembelajaran Sejarah ..... 78
2. Statistik Deskriptif Data Penelitian..... 81
C. Pengujian Analisis Data..... 88
D. Pengujian Hipotesis ..... 90
E. Pembahasan ..... 96
F. Keterbatasan Penelitian..... 107

**BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Simpulan ..... 109
B. Saran..... 110
C. Implikasi..... 112

**DAFTAR PUSTAKA**

**Lampiran**

# DAFTAR TABEL

Halaman

**Tabel**


1.1 : Daftar Nilai Uji Sejarah kelas XI ..... 3
1.2 : Hasil Pengamatan Berpikir Kritis Siswa ..... 4
3.1 : Desain Eksperimen Penelitian aktifitas Pembelajaran TPS dan TS... 55
3.2 : Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan..... 73
4.1 : Jumlah Siswa SMA Ma'arif 05 Padang Ratu..... 78
4.2 : Distribusi Frekuensi Aktivitas Balajar Siswa..... 82
4.3 : Distribusi Frekuensi Kemampuan Berfikir Kritis menggunakan Model *Think Pair Share* dan *Talking Stick*..... 86
4.4 : Hasil Pengujian Hipotesis 1 ..... 91
4.5 : Hasil Pengujian Hipotesis 2 ..... 92
4.6 : Hasil Pengujian Hipotesis 3 ..... 93
4.7 : Hasil Pengujian Hipotesis 4 ..... 95

# DAFTAR GAMBAR

Halaman

**Gambar**

2. 1 : Kerangka Pikir Penelitian ..... 51

## DAFTAR LAMPIRAN


Lampiran Halaman

1 : Uji Instrumen Aktifitas Belajar ..... 120
2 : Uji Instrumen Kemampuan Berfikir Kritis ..... 122
3 : Uji Normalitas dan Homogenitas Aktifitas Belajar ..... 124
4 : Uji Normalitas dan Homogenitas Kemampuan Berfikir Kritis..... 125
5 : Uji Tes Aktifitas Belajar ..... 127
6 : Uji Anova 2 Jalur ..... 130
7 : Silabus ..... 135
8 : RPP Kelas Eksperimen..... 138
9 : RPP kelas control ..... 150
10 : Kisi-kisi Soal Kemampuan Berfikir Kritis..... 162
11 : Soal Tes Kemampuan Berfikir Kritis..... 163
12 : Data Aktifitas Belajar *Think Pair Share* ..... 170
13 : Data Kemampuan Berfikir Kritis ..... 174
14 : Instrumen Aktifitas Balajar ..... 176

**Surat Surat Pendukung**

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu negara. Negara dikatakan maju dalam segala bidang baik dalam bidang sejarah, teknologi, pertanian ataupun yang lainnya tidak terlepas dari peran pendidikan. Hal ini dikarenakan orang cerdas atau berpendidikan akan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada negara. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa pendidikan akan berhasil dengan maksimal apabila setiap elemen dari pendidikan baik dari bawah sampai atas senantiasa berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Untuk menjawab tuntutan tersebut telah banyak dilaksanakan kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya usaha-usaha perubahan dan perbaikan-perbaikan pada sistem pendidikan. Perubahan ini mencakup dari berbagai aspek seperti kebijakan, kurikulum, segi material, kesejahteraan para guru dan penempatan guru profesional di daerah terpencil.

Guru sebagai tenaga pendidik harus dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dengan kemampuan untuk berkreasi, mandiri,bertanggungjawab, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sehingga nantinya dapat melaksanakan fungsinya sebagai warga negara. Dalam pembelajaran di kelas

sebaiknya tidak hanya didominasi oleh guru saja, akan tetapi harus siswa yang lebih aktif karena memang siswa yang belajar bukan guru, sehingga siswa tidak lagi sebagai objek belajar akan tetapi sebagai subjek belajar. Bahwa siswa yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan.

Peran guru bukan sebagai satu-satunya sumber akan tetapi sebagai mediator dan fasilitator dalam rangka membantu optimalisasi belajar siswa. dalam memberdayakan peserta didik secara optimal maka tidak terlepas dari pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khususnya pada mata pelajaran sejarah karena pelajaran sejarah Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, dalam pembelajaran sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. dari pembelajaran sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam sepanjang zaman.

Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara semester ganjil tahun 2015/2016 bahwa SMA Ma'arif 05 Padang Ratu dalam meningkatkan mutu pendidikan telah melakukan berbagai upaya-upaya antara lain melengkapi buku-buku perpustakaan, mendisiplinkan dalam proses belajar mengajar baik siswa maupun guru dan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan. Setiap guru mata pelajaran wajib membuat perangkat-perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun dengan demikian hasil belajar sejarah siswa masih cenderung rendah dengan ditandai banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM, dimana KKM mata pelajaran sejarah adalah 65.

Tabel 1.1 Daftar Nilai Uji Sejarah Siswa Kelas XIa Semester Genap SMA Ma'arif 05 Padang Ratu TP. 2014/2015.

| No | Nilai | Kriteria | Jumlah | Presentasi (%) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | ≥65 | Tuntas | 10 | 33,3 |
| 2 | <65 | Tidak Tuntas | 20 | 66,6 |
| Jumlah | | | 30 | 100 |

Sumber : Buku Daftar Nilai Uji Blok Sejarah Siswa Kelas XIa Semester Genap SMA MA'arif 05 Padang Ratu TP 2014/2015

Hasil belajar sejarah siswa yang rendah diduga karena rendahnya berpikir kritis siswa dalam proses belajar mengajar, hasil dari observasi dengan menggunakan lembar pengamatan sebagai berikut :

Tabel 1.2. Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Penelitian Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Ma'Arif 05 Padang Ratu

| No | Kemampuan Berpikir Kritis | Kemampuan Berpikir Kritis | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Tinggi | | Rendah | | |
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | |
| 1 | Keterampilan Menganalisis | 13 | 43,3 | 17 | 56,7 | 30 |
| 2 | Keterampilan Mensintesis | 11 | 36,7 | 19 | 63,3 | 30 |
| 3 | Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah | 9 | 30,0 | 21 | 70,0 | 30 |
| 4 | Keterampilan Menyimpulkan | 6 | 20,0 | 24 | 80,0 | 30 |
| 5 | Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai | 3 | 10,0 | 27 | 90,0 | 30 |

Sumber : Hasil Pengamatan Pra Penelitian Tahun 2014/2015

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dalam aspek afektif, khusunya pada berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari berpikir kritis siswa masih kurang. Mengatasi persoalan yang demikian, guru harus berusaha agar berpikir kritis siswa dapat meningkat. Salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan tipe *Talking Stick*.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah membentuk tanggung jawab individu dan kelompok karena pada model pembelajaran ini terdapat tugas individu dan tugas kelompok. Setiap siswa akan berfikir dan mempunyai pendapat sendiri dalam menyelesaikan tugas mandiri yang berkaitan dengan tugas pasangan. Sebelum siswa masuk kepasangannya sudah mempunyai pendapat tentang materi yang dipelajari, sehingga mereka akan saling bekerjasama dan saling membantu dalam anggota pasangan untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas mereka. Model pembelajaran

kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dan meningkatkan ketuntasan belajar siswa khususnya mata pelajaran sejarah.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1) Berpikir kritis siswa masih rendah, terutama keterampilan menyimpulkan dan keterampilan mengevaluasi.
2) Siswa masih kurang berani untuk menyampaikan pendapat
3) Kurangnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan
4) Siswa kurang memberikan respon dalam pemberian kritik atau menyanggah suatu pendapat
5) Kurangnya kerjasama siswa dalam kerja kelompok

## C. Pembatasan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada bagian identifikasi masalah, bahwa terdapat banyak masalah yang dapat diteliti sehubungan dengan pembelajaran Sejarah. Masalah-masalah tersebut tidak bisa dicarikan pemecahannya sekaligus.

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, perlu diberikan batasan masalah yang akan dikaji yaitu pada Kemampuan Berfikir Kritis dan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Tipe *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: rendahnya berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu. Dengan demikian pertanyaan atau permasalahan penelitian adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berfikir kritis pada model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi?
3. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yangpembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah?
4. Apakah ada interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu?

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Studi Perbandingan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

dan tipe *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu".

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berfikir kritis model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah.
4. Mengetahui interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.

## F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1. **Secara Teoritis**
   a. Bagi penulis diharapkan dapat mengembangkan pemahaman ilmu dalam mengajar sehingga menambah wawasan metode mengajar.
   b. Bagi para pengajar diharapkan menjadi salah satu referensi variasi model pembelajaran.
   c. Bagi para peserta didik dapat menjadi wawasan dalam melakukan kegiatan belajar untuk menambah kemampuan berpikir kritis.
2. **Secara Praktis**
   a. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan variasi model dalam mengajar.
   b. Bagi sekolah (secara kelembagaan) diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi untuk memperbaiki situasi pembelajaran di masa yang akan datang.
   c. Pada bidang pendidikan secara umum, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperbaiki kondisi pengajaran di sekolah.
   d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi wahana pengabdian kepada almamater sebagai upaya memperbaiki kondisi pendidikan dan pengajaran.

## G. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Ruang lingkup objek penelitian

   Objek penelitian ini adalah prestasi belajar Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.

2. Ruang lingkup subjek penelitian

   Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Ma'Arif 05 Padang Ratu.

3. Ruang lingkup tempat penelitian

   Ruang lingkup tempat penelitian adalah di SMA Ma'Arif 05 Padang Ratu.

4. Ruang lingkup waktu penelitian

   Waktu penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

5. Ruang lingkup Ilmu

   Ruang lingkup ilmu atau kajian penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Tipe *Talking Stick*pada pendidikan IPS. Menurut Woolever dan Scott (1998: 10-13) dalam pendidikan IPS ada 5 tradisi atau 5 perspektif. Lima persfektif tersebut, tidak saling menguntungkan secara eksklusif, melainkan saling melengkapi. Seorang pendidik mungkin mempertahankan satu, beberapa, atau semua pandangan ini. Mereka yang setuju dengan beberapa tujuan dapat memegang satu pandangan lebih kuat dari pandangan yang lainnya. Adapun lima perspektif pada tujuan inti pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah sebagai berikut.

   1. Ilmu pengetahuan sebagai transmisi kewarganegaraan
   2. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi

3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai refleksi inkuiri
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial
5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengambilan keputusan yang rasional dan aksi sosial. (Supardan. 2015: 47)

Penelitian ini merujuk pada tradisi IPS yang kelima yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social Studies as personal development of the individual),* alasannya karena pada penelitian ini membahas mengenai berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dan Tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran Sejarah. Melalui model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Perubahan aktivitas belajar siswa inilah yang dapat dikatakan sebagai pengembangan pribadi individu *(Social Studies as personal development of the individual).* Aktivitas belajar akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang semula rendah menjadi meningkat. Dengan demikian, peningkatan aktivitas ini dapat meningkatkan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah.

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

## A. Teori Belajar

Belajar merupakan kegiatan aktif pelajar dalam membangun makna atau pemahaman, sehingga diperlukan dorongan kepada pelajar dalam membangun gagasan. Oleh karena itu diperlukan penciptaan lingkungan yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggug jawab pelajar untuk belajar sepanjang hayat. Teori belajar lebih fokus kepada bagaimana peserta didik belajar. Sehingga berhubungan dengan variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. dengan demikian dalam pengembangan teori belajar. Variabel yag diamati adalah hasil belajar sebagai efek dari interaksi antara metode dan kondisi.

Menurut Thorndike dalam Budiningsih (2005: 21) Belajar adalah peroses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pemikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan dan tindakan.

Djamarah (2002: 15-16). Menyebutkan ciri belajar yaitu (1) perubahan yang terjadi secara teratur; (2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar

bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Sedangkan menurut skiner dalam Dimyati dan Mujiono ( 2009: 9) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu dimana pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik, tapi sebaliknya jika ia tidak belajar maka responnya akan menurun, dalam belajar ada beberapa aliran yang banyak digunakan. Masing-masing teori tersebut mempunyai kelemahan dan kelebihan sehingga tidak ada satupun teori yang benar-benar sempurna. Sehingga dalam penerapannya seorang pembelajar harus dengan cermat memilih strategi pembelajarannya berdasarkan materi pelajaran, kekayaan atribut belajar, media pembelajaran yang ada, dan lingkungan di sekitar sekolah.

Teori ini bersinergi dengan kemampuan berfikir kritis karena dengan menggunakan metode pemecahan masalah peserta didik di bimbing untuk menggali potensi dalam pemecahan masalah dengan memaksimalkan kemampuan kognitif siswa sehingga siswa mampu untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

**a. Teori Belajar Gestalt**

Pencetus dasar psikologi dari teori belajar ini adalah Max Wertheimer, dengan menghubungkan pekerjaan yang digelutinya dengan proses belajar di kelas. Para ahli psikologi kognitif berpendapat bahwa perilaku sesorang bergantung pada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam situsai tertentu. Lebih jelas Matlin (1994: 5) mengungkapkan psikologi Gestalt adalah pendekatan yang menekankan bahwa manusia mempunyai

kecenderungan-kecenderungan dasar untuk mengorganisasikan hal-hal yang dilihat, dan bahwa dari hal-hal yang diamati itu, keseluruhan jauh lebih berarti dibandingkan dengan jumlah bagian-bagian. Teori ini lebih mengutamakan organisasi pengamatan terhadap stimulus di dalam lingkungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.

Seseorang belajar dengan cra stimulus dalam keseluruhan yang terorganisasi, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Tingkat kejelasan atau kebermaknaan dari sesuatu yang diamati dalam situsai belajar akan lebih meningkatkan kualitas belajar seseorang dari pada dengan hukuman dan ganjaran.

Pembelajaran berbasis masalah para siswa dihadirkan situasi masalah yang memuat ide-ide sosial secara utuh sebagai persoalan kehidupan keseharian siswa yang merupakan stimulus dalam proses pembelajaran. Para siswa mengamati stimulus tersebut dan meresponnya dengan menemukan masalah-masalah untuk kemudian menyataknya ke dalam redaksi pertanyaan menurut kalimatnya sendiri. Hal ini akan memunculkan perilaku belajar berupa usaha-usaha untuk merencanakan, memecahkan dan menjawab pertanyaan yang dimunculkan tersebut. Secara umum pembelajaran yang terjadi dilakukan dengan mengadakan reorganisas atau restrukrisasi yang bergerak dari ide-ide informal menuju ide-ide formal yang terstruktur.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori belajar Gestalt termasuk kedalam teori belajar konstruktivisme. Selain itu teori belajar Gestalt yang memunculkan perilaku belajar berupa usaha-usaha untuk merencanakan,

memecahkan dan menjawab pertanyaan yang dimunculkan sesuai dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Sehingga teori belajar Gestalt erat kaitanya dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Hal tersebut ditunjukan pada salah satu langkah penerapan model pembelajaran TPS yaitu guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

**b. Teori Belajar *Cognitive-Field***

Teori belajar ini dikembangkan berdasarkan psikologi Gestalt oleh Kurt Lewin. Menurut Lewin perilaku merupakan hasil interaksi antara kekuatan, baik yang berasal dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, dan tekanan psikologis, maupun yang berasal dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan. Belajar terjadi sebagai akibat dari perubahan struktur kognitif, yaitu hasil belajar dari dua kekuatan: pertama dari struktur medan kognisi, dan kedua dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Dalam hal ini Lewin lebih mengutamakan peranan motivasi dari ganjaran dalam belajar.

Dengan memberikan masalah di awal pembelajaran, maka guru menghadirkan suatu kekuatan yang berasal dari luar diri siswa berupa permasalahan dan sekaligus diharapkan sebagai sebuah tantangan. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena situasi masalah yang diajukan merupakan merupakan situasi dunia nyata yang kontekstual dan akrab dengan kehidupan keseharian siswa. Berbagai pertanyaan muncul di dalam diri para siswa yang

kemudian diredaksikan menurut tingkat berfikir kritis masing-masing. Dalam hal ini, pemecahan masalah dengan mendapatkan solusi akan merupakan suatu kebutuhan bagi para siswa dalam konteksnya sebagai anggota masyarakat. Kebutuhan akan pemecahan permasalahan ini akan merupakan sebuah kekuatan internal yang akan berinteraksi dengan kekuatan eksternal yang diakibatkan oleh permasalah yang diajukan, sehingga terjadilah perilaku belajar yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori belajar *cognitive-field* termasuk kedalam teori belajar konstruktivisme. Selain itu teori belajar *cognitive-field* menjelaskan pemecahan permasalahan merupakan sebuah kekuatan internal yang akan berinteraksi dengan kekuatan eksternal yang diakibatkan oleh permasalah yang diajukan, sehingga terjadilah perilaku belajar yang diharapkan. Hal tersebut erat kaitanya dengan model pembelajaran *Talking Stick (TS)*. Hal tersebut ditunjukan pada salah satu langkah model pembelajaran TS yaitu siswa dibebaskan untuk menggali dan mengungkapkan pendapat-pendapatnya tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah, tidak ada sanggahan dalam mengungkapkan ide atau gagasan satu sama lain.

**c. Teori Belajar *Cognitive Development***

Teori belajar dari Piaget ini mengungkapkan bahwa proses berfikir kritis sebagai aktivitas fungsi intelektual secara berangsur dari konkrit menuju abstraks. Piaget mengidentifikasi empat faktor yang mempengaruhi transisi tahap perkembangan individu: kematangan, pengalaman fisik/lingkungan,

transmisi sosial dan *equilibrium* atau *self regulation.* Piaget juga membagi tahap-tahap perkembangan dalam:

1. Tingkat sensori motoris, umur 0-2 tahun
2. Tingkat preoperasi, umur 2-7 tahun
3. Tingkat operasi konkrit, umur 7-11 tahun
4. Tingkat operasi formal, umur 11 tahun keatas.

Menurut Piaget, kemampuan-kemampuan mental baru terjadi karena adanya pertumbuhan kapasitas mental. Pertumbuhan intelektual bersifat kualitatif, bukan kuantitatif, dan struktur intelektual terjadi pada diri individu akibat dari interaksi dengan lingkungan.

Pertumbuhan intelektual terjadi karena adanya proses *equilibrasi* yang kontinu antara *equilibrium disequilibrium.* Bila equilibrium individu terpelihara dengan baik maka individu akan dapat mencapai tingkat perkembangan intelektua yang lebih tinggi. Equilibrasi terjadi karena proses asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi merupakan proses adaptasi kognitif pasa seseorang dengan mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru kedalam skemata yang sudah terbentuk dalam pemikiran. Dengan similasi, skemata yang telah ada dicocokan dengan stimulus yang di dapat. Asimilasi tidak menyebabkan perubahan atau pergantian skemata, melainkan menunjang pertumbuhan atau perkembangan skemata yang telah ada. Sedangkan proses akomodasi merupakan proses adaptasi yang mengintegrasikan stimulus baru kr dalam

skemata yang telah terbentuk. Proses akomodasi menghasilkan perubahan skemata secara kualitas.

Dalam teori belajar konstruktivisme, piaget menegaskan bahwa pengetahuan dikonstruksi dalam pikiran anak. Pembelajaran merupakan proses yang aktif, artinya pengetahuan baru tidak terbentuk dengan diberikan pada siswa dalam "bentuk jadi" tetapi pengetahuan dibentuk oleh siswa sendiri dengan berinteraksi terhadap lingkungannya melaui proses asimilasi dan akomodasi. Pembelajaran yang dilandasi oleh masalah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya melaui masalah. Hal ini terjadi karena masalah yang dihadirkan adalah masalah dunia nyata atau paling tidak suatu simulasi dari dunia nyata. Dengan menggunakan skemata-skemata yang sudah terbentuk dalam fikirannya, baik yang terbentuk dalam interaksinya dengan lingkungan diluar sekolah maupun di dalam sekolah, para siswa digiring untuk menemukan kembali ide-ide sosial yang akan dikonstruksinya melalui proses asimilasi dan akomodasi dengan melakukan investigasi terbimbing.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori belajar *cognitive-development* termasuk kedalam teori belajar kognitivisme. Pertumbuhan intelektual terjadi karena adanya proses *equilibrasi* yang kontinu antara *equilibrium disequilibrium*. Hal tersebut erat kaitanya dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan *Talking Stick (TS)*. pada langkah model pembelajaran TPS yang sesuai dengan teori belajar *cognitive-development* yaitu guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen

untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. Sedangkan pada langkah model pembelajaran TS yang sesuai dengan teori belajar *cognitive-development* yaitu bimbingan guru setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi ana yang cocok untuk menyelesaikan masalah. Sehingga diperoleh suatu strategi yang optimal dan tepat.

**d. Teori Belajar *Discovery Learning***

Dahar (2004: 103) mengemukakan bahwa siswa harus belajar dengan aktif dengan melakukan pengorganisasian bahan yang dipelajarinya dalam suatu bentuk akhir. Belajar dengan penemuan merefleksikan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik, berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahua yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Pembelajaran sosiologi melalui masalah memberi kesempatan seluas-seluanya bagi para siswa untuk dapat membangun sebuah kegiatan *discovery* untuk menemukan kembali (*reinvention*) pengetahuan yang akan dikonstruksinya. Idealnya, pengorganisasian bahan pelajaran dalam suatu bentuk akhir dilakuakn setelah pada siswa secara aktif melewati tahap-tahap penemuan masalah, investigasi, presentasi, refleksi/evaluasi, dan justifikasi. Dengan pembelajaran dalam kelompok kecil para siswa dengan tingkat kemampuan rendah akan terbantu untuk tetap sama baiknya berperan aktif

mrngkonstruksi pengetahuannya sendiri dibandingkan para siswa dengan tingkat kemampuan diatasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori belajar *discovery learning* termasuk kedalam teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran sosiologi melalui masalah memberi kesempatan seluas-seluanya bagi para siswa untuk dapat membangun sebuah kegiatan *discovery* untuk menemukan kembali (*reinvention*) pengetahuan yang akan dikonstruksinya. Hal tersebut erat kaitanya dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Hal tersebut sesuai dengan langkah model pembelajaran TPS yaitu guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah

**e. Teori Belajar *Meaningful Learning***

Teori belajar ini terkenal dengan belajar bermaknanya. Menurut Ausubel, belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pembelajaran disajikan pada siswa, melalui penenrimaan ataukan penemua. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengkaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang ada.

Ausubel (Ruseffendi, 1991: 72) membedakan antara belajar menemukan dan belajar menerima. Pada belajar menerima, bentuk akhir dari yang diajarkan itu diberikan, sedangkan pada belajar menemukan, bentuk akhir itu harus dicari oleh siswa. Selain itu Ausubel membedakan antara belajar bermakna

(*meaningful learning*) dan belajar menghapal (*role learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses memperoleh informasi baru dengan menghubungkannya dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seorang pembelajar. Sedangkan belajar menghapal terjadi bila seseorang memperoleh informasi baru yang sama sekali tidak berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam hal ini belajar menerima maupun belajar menemukan, keduanya dapat merupakan belajar bermakna, bergantung pada terjadi tidaknya pengkaitan konsep baru atau informasi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.

Keterkaitan teori belajar Ausubel dengan pembelajaran berbasis masalah adalah pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh siswa dengan cara menemukan kembali selain itu ide-ide sosial dihadirkan dengan mengkaitkannya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki para siswa. Situasi masalah kontekstual yang diajukan tentunya sangat relevan dengan pendapat tersebut, karena salah satu ciri permasalahannya adalah otentik atau sesuai dengan situasi nyata dan solusi yang diharapkan juga merupakan solusi nyata (tidak asing) yang merupakan hasil perpauan dari berbagai pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran berbasis masalah sosial tergolong ke dalam konsep belajar bermakna.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka teori belajar *meaningful learning* termasuk kedalam teori belajar humanisme. Membedakan antara belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghapal (*role learning*). Hal

tersebut erat kaitanya dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. pada langkah model pembelajaran TPS yang sesuai dengan teori belajar *meaningful learning* yaitu guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-prose yang mereka gunakan.

**f. Teori Belajar *Konstruktivisme***

Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. Siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide terbaiknya yang berguna dalam proses pemecahan.

> Menurut Tran Vui dalam Thobroni (2015: 91) konstruktivisme didefinisikan suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain.

Belajar merupakan bentuk yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyelesaikan diri denagn lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup. Belajar secara sederahana dikatakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu-waktu tertentu. Perubahan yang ini harus secara relatif menetap dan tidak hanya terjadi pada prilaku yang saat ini nampak tetapi juga pada prilaku yang mungkin terjadi dimasa yang

akan datang. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan tersebut terjadi karena pengalaman. Perubahan yang terjadi karena pengalaman itu membedakan dengan perubahan- perubahan lain yang disebabkan oleh kemasakan (Herpratiwi, 2009: 23).

Teori konstruktivisme berlandaskan pada teori Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner. Merujuk pada teori Bruner bahwa pembelajaran secara konstruktivisme berlaku pada saat siswa membina pengetahuan dengan menguji ide dengan pendekatan berasaskan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Siswa kemudian mengimplikasikannya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dari pembimbing atau guru. Menurut Bidell dan Fischer (2005: 10) *"Constructivism characterizes the acquistion of knowledge as a product of the individual's"* artinya bahwa konstruktivisme memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu. Menurut Brooks dan Brooks (2006: 35) menyatakan bahwa *"the constructivist approach stimulates learning only around concepts in which the students have a prekindled interest"*. Pernyataan tersebut bisa dimaknai bahwa konstruktivis adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengarahkan pada penemuan konsep yang lahir dari pandangan, dan gambaran serta inisiatif peserta didik. Konstruktivisme berlaku apabila siswa membina makna tentang dunia dengan mensintesis pengalaman baru pada apa yang telah dipahami sebelumnya. Pendekatan teori konstruktivisme lebih menekankan siswa dari pada guru. Penekanan tersebut

berupa tindakan siswa yang lebih aktif dibandingkan guru, dengan harapaan siswa akan mendapatkan materi dan pemahaman. Pada teori ini siswa dibina secara mandiri melalui tugas dengan konsep penyelesaian suatu masalah.

Pandangan konstruktivisme pengetahuan merupakan bentukan atau konstruksi dari seseorang yang sedang belajar. Pengetahuan bukan semata terberikan (*given*) namun merupakan sebuah proses panjang dan lama. Pengetahuan yang kemudian berada dalam diri seseorang seseungguhnya merupakan sebuah perjalanan dari seseorang dengan melakukan pemahaman dan analisis selanjutnya dapat dipahami dengan baik. Menurut Giambatissta Vico dalam Moh. Yamin (2015: 59) mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Dan Vico juga mengatakan bahwa mengetahui itu berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Dengan demikian, ia sesungguhnya disebut mengetahui apabila seseorang itu tahu bagaimana sesuatu itu terbentuk. Oleh karena itu, pengetahuan selalu merujuk kepada struktur konsep yang dibentuk. Kemudian menurut Piaget dalam Yamin (2015: 59) teori pengetahuan itu sesungguhnya menyatakan dengan tegas bahwa pengetahuan itu sendiri adalah teori adaptasi pikiran kepada realitas, seperti organism beradaptasi ke dalam lingkungan.

Berikut ini merupakan kerangka berpikir Piaget dalam membangun konstruktivisme :

1. Skema

   Skema merupakan suatu struktur mental yang dimiliki seseorang untuk kemudian dapat melakukan adaptasi dan koordinasi denga lingkungan

sekitar. Dengan skema, seseorang kemudian dapat melakukan pengelihatan, pengamatan, dan analisis atas sesuatu hal. Skema dalam konteks yang lebih mendasar adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat secara fisik sebab ia hanyalah sebuah rangkaian proses dalam kesadaran manusia atas sesuatu yang dilihatnya. Dalam perkembangannya skema terus menerus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kehidupan yang dialami seseorang.

2. Asimilasi

   Asimilasi berkenaan dengan cara kerja otak dalam melakukan persepsi, yakni mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada. Asimilasi dalam konteks ini ditunjukan untuk mencoba memasukan sesuatu yang baru ke dalam skema untuk kemudian dilakukan proses pengelolahan informasi atau menjadikan sesuatu yang lebih baru atau baik. Asimilasi bekerja dalam rangka menggabungkan sesuatu yang baru dengan yang lama agar menjadi lebih berbeda dengan sebelumnya.

3. Akomodasi

   Sesuatu hal yang baru terkadnag belum tentu kemudian langsung masuk dalam skema yang dimiliki seseorang, sebab bisa jadi bertentangan dengan yang sudah ada dalam skema .Ada dua jalan yang dapat dilakukan yang merupakan konsep akomodasi. Pertama, membentuk skema baru yang dapat dicocokkan dengan rangsangan yang baru, kedua memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Anak harus melakukan akomodasi diri, dia harus menyusun ulang skema yang sudag

dipegang teguh sebelumnya dan kemudian menerima pengetahuan yang baru. Akomodasi dalam konteks ini bekerja dalam rangka mengembangkan cara berpikir anak dalam mengonstruksi pengetahuan baru yang sebelumnya belum dan tidak diketahui sama sekali.

4. *Equilibiration*

   *Equilibiration* sama dengan keseimbangan. Fungsinya adalah melakukan penyeimbangan ketika ada konflik dalam diri anak saat melihat sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya. Menyeimbangkan bertujuan untuk semakin memantapkan si anak bahwa banyak hal baru yang belum diketahui sebelumnya. Namun sebelum menuju pada keseimbangan, maka seorang anak harus mengalami ketidakseimbangan atau sesuatu hal yang baru dilihatnya.

Menurut Poedjiadi dalam Yamin (2015: 63-64) implikasi dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persolan yang dihadapi.
2. Pendidikan dalam pandangan konstruktivisme adalah melahirkan manusia yang mandiri dan peka terhadap lingkunganya sebab ia sudah belajar dan mampu mengelola lingkungannya dengan sedemikian rupa.
3. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.
4. Kurikulum juga diformat dengan pendekatan belajar mandiri sehingga meski pengajaran tidak ada, seseorang dapat belajar sendiri.
5. Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

1. Dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Dan dalam teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Tuntutan pada teori konstruktivisme lebih terletak pada penyelesaian sebuah masalah dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menjadi pondasi utama dalam teori konstruktivisme. Hal tersebut erat kaitanya dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan *Talking Stick (TS)*. Salah satu langkah model pembelajaran TPS yang sesuai dengan teori belajar tersebut yaitu siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. Sedangkan untuk model pembelajaran TS yaitu siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

## B. Pembelajaran

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan pembelajaran sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Gagne dan Briggs (1979:3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal, dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai keseluruhan proses interaksi yang dilakukan secara terencana. tersusun dan terarah dalam suatu lingkungan belajar dalam upaya belajar untuk mengerti dan memahami sesuatu, dalam Pembelajaran aktif, efektif dan inovatif diperlukan peran guru yang Fasilitatif.

Guru yang fasilitatif dan inovatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Merespon perasaan siswa
b. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
c. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
d. Menghargai siswa
e. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
f. Menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari siswa)
g. Tersenyum pada siswa

Penelitian itu disimpulkan bahwa guru yang *Fasilitatif* dapat mengurangi tingkat kemalasan siswa, meningkatkan berpkir kritis siswa, meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik dalam pembelajaran IPS yang kurang disukai, mengurangi munculnya masalah karakter siswa yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi sikap, kebiasaan merusak sarana prasarana sekolah, serta siswa menjadi lebih respek dan mampu mengimplementasikan tingkat berpikir yang lebih tinggi *(higher order thinking),* dalam kehidupannya.

## C. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa angota kelompok harus bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Menurut Isjoni (2007:16) bahwa pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama-sama, saling bantu membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuaan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan tentang ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Siswa dikelompokan menjadi beberapa kelompok
2. Kelompok tersebut merupakan kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda .
3. Para siswa didalam kelompok tersebut saling bekerjasama dan saling membantu dalam memahami bahan pelajaran

4. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan teman anggota kelompok.

Model pembelajaran tipe TPS adalah salah satu model dari model pembelajaran kooperatif dimana siswa berinteraksi dengan seorang pasangannya dan kemudian berdiskusi untuk berbagi berbagai informasi. Strategi ini digunakan untuk mengefektifkan pembagian informasi secara efisien. Menurut Arend (2007: 61) menyatakan "prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share (TPS)* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berfikir untuk saling merespon dan membantu".

Menurut Alma (2009: 91) *Think Pair Share (TPS)* adalah "pertanyaan diajukan untuk seluruh siswa lalu setiap siswa memikirkan jawabannya kemudian siswa dibagi berpasangan dan berdiskusi, pasangan ini melaporkan hasil diskusinya dan berbagi pemikiran dengan seluruh kelas".

Menurut Trianto (2007: 61) menyatakan bahwa langkah langkah dalam penerapan TPS yaitu :

a. Langkah 1: berfikir (*thinking*)
   Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah.
b. Langkah 2: berpasangan (*pairing*)
   Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan
c. Langkah 3: berbagi (*share*)
   Guru meminta pasangan –pasangan untuk berbagi dengan keseluruh kelas yang telah mereka bicarakan hal ini efektif sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah diawali dengan proses *Think* (berfikir), siswa berfikir terlebih dahulu terhadap masalah yang disajikan guru, kemudian *Pair* (berpasangan) siswa diminta untuk membentuk pasangan dan berdiskusi apa yang telah difikirkannya secara mandiri dan diakhiri dengan *Share* (berbagi) setelah tercapai kesepakatan tentang pikirannya, maka salah satu pasangan membagikan kepada seluruh kelas paa yang menjadi kesepakatan dalam pasangannya kemudian dilanjutkan pasangan lain hingga sebagian pasangan dapat melaporkan mengenai berbagaii pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya.

Model pembelajaran tipe TPS menurut Assyafi'i (2009 : 43) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan antara lain:

a. Kelebihan *Think Pair Share (TPS)*
   - Memberikan siswa waktu lebih banya berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain
   - Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.
   - Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
   - Interaksi lebih mudah
   - Lebih mudah dan cepat membentuk keloompoknya
   - Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain dalam masing masing pasangan untuk saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas
   - Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas
   - Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara yang satu dengan yang lai, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil
   - Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
b. Kelemahan TPS (*Think Pair Share (TPS)*)
   - Membutuhkan koordinasi secarabersamaan dari berbagai Aktivitas
   - Peralihan dari seluruh kelas kekelompok kecil dapat menyiita waktu pelajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang
   - Menggantungkan pada pasagan

- Jumlah kelompok yang terbentuk banyak

Selain kelebihan dari TPS diatas ada beberapa alasan perlu menerapkan TPS. Menurut Anatahime (2008: 5) alasan mengapa perlu menggunakan *Think Pair Share (TPS)* diantaranya:

1. *Think Pair Share (TPS)* membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah tertentu sehingga membatasi kesempatan berfikirnya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena mereka harus berfikir dan melaporkan hasil pemikirannya ke mitranya.
2. *Think Pair Share (TPS)* meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang diingat siswa. Dengan *Think Pair Share (TPS)* siswa belajar dari satu sama lain dan berupaya bertukar ide dalam konteks yang tidak mendebarkan hati sebelum mengemukakan idenya kedalam kelompok yag lebih besar
3. Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosial mereka. Dalam *Think Pair Share (TPS)* mereka juga merasakan: saling ketergantungan positif karena mereka belajar dari dari satu sama lain, mengunjungi akuntabilitas individu karena mau tidak mau mereka harus saling berbagi ide, dan wakil kelompok harus berbagi ide pasangannya dan pasangan yang lain atau keseluruh kelas.

## D. Pengertian *Talking Stick (TS)*

Model pembelajaran *Talking Stick (TS)* merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada siswa yang lainnya. Sehingga siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa juga harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah. *Talking Stick (TS)* adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku–suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk

memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapinya. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick (TS)* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/ bergantian. Menurut Suprijono (2011: 109) mengemukakan bahwa: "Pembelajaran dengan menggunakan *Talking Stick (TS)* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat." Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Talking Stick (TS) dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dengan cara meningkatkan konsentrasi dan tanggung jawab belajar melalui permainan tongkat atau stik.

Penjelasan di atas, sejalan dengan pendapat Lie (2002: 56) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *Talking Stick (TS)* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalisasikan partisipasi siswa.

Kemudian menurut Widodo (2009: 2) mengemukakan bahwa *Talking Stick (TS)* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke

tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick (TS)* adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran dengan memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain sehingga mengoptimalisasikan partisipasi siswa.

**1. Langkah-langkah Talking Stick (TS)**

Menurut Suprijono (2009: 90) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick (TS)* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut terdapat beberapa langkah sebagai berikut:

- Pembelajaran dengan model pembelajaran *Talking Stick (TS)* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberikan kesempatan membaca materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.
- Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah disiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *shick* bergulir dari siswa ke siswa lainnya, seyogjanya diiringi musik.
- Langkah terakhir dari model pembelajaran *Talking Stick (TS)* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan.

Ada beberapa langkah atau sintaks dari langkah model pembelajaran *Talking Stick (TS)* menurut Suyatno (2009:124) menyatakan bahwa:

1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.

2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan / paketnya.
3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5) Guru memberikan kesimpulan.
6) Evaluasi.
7) Penutup.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah atau sintaks pembelajaran *Talking Stick (TS)* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
2) Guru menyiapkan sebuah tongkat
3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi lebih lanjut.
4) Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya dan mepersiapkan diri menjawab pertanyaan guru.
5) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
6) Guru memberikan kesimpulan.
7) Evaluasi dan penutup.

**2. Kelebihan dan Kekurangan *Talking Stick (TS)***

- Kelebihan Talking Stick (TS)

  Kelebihan yang dimiliki dalam pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick (TS), yaitu:

  a) Menguji kesiapan siswa
  b) Melatih siswa memahami materi dengan cepat
  c) Agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)

- Kekurangan Talking Stick (TS)

  Selain memiliki kelebihan, dalam pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick (TS)* juga memiliki kekurangan, yaitu:

  a) Suasana pembelajaran dapat berpotensi menjadi menegangkan.
  b) membuat siswa tegang dan timbul rasa takut

## E. Berpikir Kritis

Menurut Iskandar (2009: 86-87) kemampuan berfikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman dan tindakan. Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahama yang kita kehendaki. Sumadi Suryabrata (2002: 55) proses atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu :

1. Pembentukan pengertian yaitu menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek yang sejenis, contohnya kita ambil manusia dari berbagai bangsa lalu kita analisis ciri-cirinya. Salah satu contohnya adalah menganalisis manusia dari Eropa, Indonesia, dan Cina. Tahap selanjutnya yaitu membandingkan ciri-ciri

tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama dan yang tidak sama. Langkah berikutnya, mengabstraksikan yaitu menyisihkan, membuang ciri-ciri yang tidak hakiki dan menangkap ciri-ciri yang hakiki.

2. Pembentukan pendapat yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalan bentuk kalimat, yang terdiri dari subyek dan predikat. Misalnya rumah itu baru, rumah adalah subyek, dan baru adalah predikat. Pendapat itu sendiri dibedakan tiga macam yaitu pendapat positif, negatif, dan kebarangkalian.
3. Pembentukan keputusan atau penarikan kesimpulan yaitu hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada. Ada tiga macam keputusan, yaitu keputusan induktif, keputusan deduktif, dan keputusan analogis. Misalkan contoh dari keputusan deduktif ditarik dari hal yang umum ke hal yang khusus.

Sapriya (2011: 87) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut. Bahkan berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui.

Berpikir adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat diapahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih,

mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.

Proses berpikir kritis selalu mengacu pada teori Bloom, di mana para siswa mempraktekkan beberapa tingkatan yang lebih rendah dari kecakapan-kecakapan berpikir kritis sebelum mengarahan mereka pada tugas-tugas yang lebih sulit dari proses berpikir kritis (Filsaine, 2008:74).

Menurut Halpen (dalam Susanto, 2014:136) berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan dan mengacu langsung kepada sasaran. Berpikir kritis merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis juga merupakan kegiatan mengevaluasi, mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking,* sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Selanjutnya Angelo juga menjelaskan bahwa berfikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mensitesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Jadi merupakan proses terarah yang digunakan

dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Dari dua pendapat di atas terdapat kesamaan dalam hal sistematika berpikir yaitu berproses. Berpikir kritis harus melalui beberapa tahapan atau proses untuk sampai kepada sebuah kesimpulan atau penilaian, yaitu tahapan menganalisis, mensitesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Tujuan dari berfikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Penemuan indikator keterampilan berfikir kritis dapat diungkapkan melalui aspek-aspek perilaku yang diungkapkan dalam definisi berfikir kritis. Menururt beberapa definisi yang diungkapkan terdapat beberapa kegiatan atau perilaku yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut merupakan kegiatan-kegiatan dalam berfikir kritis. Angelo dalam Susanto (2014 : 138) mengidentifikasi lima indikator yang sistematis dalam berfikir kritis, yaitu sebagai berikut :

1. Keterampilan Menganalisis

   Keterampilan menganalisis merupakan keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui perngorganisasian struktur tersebut.

2. Keterampilan Mensintesis

   Keterampilan mensistesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentukan atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadankan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit didalam bacaannya.

3. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

   Keterampilan ini merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini adalah agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan.

4. Keterampilan Menyimpulkan

   Keterampilan menyimpulkan menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula yaitu sebuah kesimpulan proses pemikiran manusia itu sendiri dapat menempuh dua cara, yaitu : deduksi dan induksi. Jadi kesimpulan merupakan sebuah proses pemikiran atau pengetahuan yang baru. Kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan menyimpulkan adalah menjelaskan, memerinci, menghubungkan, mengategorika, memisah dan menceritakan.

5. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

   Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Ketrampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian kemampuan berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian

yang terpatri dalam kehidupan siswa sehingga siswa mampu menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi atau menilai untuk memecahkan segala persoalan hidupnya dengan cara mengidentifikasi secara sistematis lalu mampu mengemukakan pendapat dengan cara yang terorganisasi.

## F. Aktivitas Belajar

Salah satu faktor yang penting dalam proses pendidikan adalah belajar. Dengan belajar manusia akan dapat meningkatkan kemampuanya baik dibidang pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam masyarakat. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisik yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik (2004: 171) yang menyatakan “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan siswa belajar sendiri atau melakukan aktivitas”.

Belajar tidak terjadi secara kebetulan tetapi belajar merupakan suatu proses atau aktivitas pemikiran maupun aktivitas fisik, sebagai suatu proses dalam belajar dituntut adanya suatu aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar.

Selain dari usaha yang dilakukan oleh siswa, peran serta guru sangat dibutuhkan agar selama proses pembelajaran aktivitas siswa meningkat, yaitu

dengan cara memberikan arahan-arahan dan selanjutnya secara bertahap siswa melakukan kegiatan secara mandiri dengan penuh kesadaran akan pentingnya belajar. Menurut Winkel (2003: 6) “aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan disadari untuk mencapai suatu kegiatan tujuan belajar yaitu perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada siswa yang melakukan kegiatan belajar”. Berdasarkan perdapat tersebut, jelas bahwa manusia dengan belajar dapat merubah tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang diperoleh dan aktivitas mental dan berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya.

Menurut Dieriech dalam Nanang Hanafiah (2010: 24), aktivitas belajar dapat digolongkan menjadi delapan jenis sebagai berikut.

1. *Visual activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar demontrasi, percobaan, pekerjaan orang lain,
2. *Oral activities*, masalnya: mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, mamberi saran, mengemukan pendapat,
3. *Listening activities*, misalnya: mendengarkan penyajian bahan, percakapan, diskusi, musik dan pidato,
4. *Writing activities*, misalnya: menulis cerita, karangan, laporan dan angket,
5. *Drawing activities*, antara lain: menggambar, membuat grafik, chart, peta, diagram,
6. *Motor activities*, seperti: melakukan percoban, membuat kontruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, berternak,
7. *Mental activities*, seperti: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan, dan
8. *Emotional activities*, misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Belajar merupakan bagian dari aktivitas. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Aktivitas belajar harus dilakukan siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Seiring dengan itu, Djamarah

(2006: 67) menyatakan bahwa “belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik”.

Menurut Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental (rohani). Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling terkait. Oleh karenanya Rohani (2004: 6) menjelaskan bahwa belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, aktivitas belajar dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan dalam dirinya banyak yang tampak maupun yang tidak tampak diamati, sehingga tercapainya aktivitas siswa secara aktif dan tercapainya hasil belajar yang optimal.

## G. Pendidikan Sejarah

### 1. Pengertian Pendidikan Sejarah

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hinga kini (Isjoni, 2007:71). Orientasi pembelajaran sejarah di tingkat SMA bertujuan untuk agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaedah sejarah (Isjoni, 2007:71 ; Hassan, 1998:113).

Sutrisno Kuntoyo (1985 :46) menyatakan bahwa kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal. Hamid Hasan berpendapat, terdapat beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah. *Pertama*, secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut. *Kedua*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hasan Hamid, 2007: 7).

**2. Tujuan Pendidikan Sejarah**

Pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih dutujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri (Alfian, 2007:1). Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembanagan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka

menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapai masa yang akan datang (Depdiknas, 2003 dalam Isjoni, 2007:72).

Sedangkan menurut Sapriya (2009:209-210) mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
2. Melatih daya krirtis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang

dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional

Tujuan sejarah, pada hakikatnya adalah memberi pelajaran bagi masyarakat sekarang, untuk dapat mengambil pelajaran di masa lalu agar di masa depan menjadi lebih baik. Secara rinci dan sistematis, Notosusanto (1979:4-10) mengidentifikasi empat jenis kegunaan sejarah, yakni fungsi edukatif, fungsi inspiratif, fungsi instruktif, dan fungsi rekreasi.

**a. Fungsi Edukatif**

Artinya, bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kearifan-kearifan. Hal itu dikemukakan dalam ungkapan John Seeley yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang. *We study history, so that we may be wise before the event*. Oleh karena itu, penting pula ungkapan-ungkapan belajarlah dari sejarah atau sejarah mengajarkan kepada kita.

**b. Fungsi Inspiratif**

Artinya, dengan mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham. Sejarah juga dapat memberikan spirit dan moral, yaitu sebagai daya pendorong hidup yang memungkinkan segala pergerakan dalam kehidupan dan tindak-tanduk manusia

**c. Fungsi Instruktif**

Bahwa dengan belajar Sejarah dapat berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau keterampilan tertentu, seperti navigasi, jurnalistik, senjata/militer, dan sebagainya

**d. Fungsi Rekreasi**

Artinya, dengan belajar Sejarah dapat memberikan rasa kesenangan maupun keindahan. Seorang pembelajar Sejarah dapat terpesona oleh kisah sejarah yang mengagumkan atau menarik perhatian membaca, baik itu berupa roman maupun cerita-cerita peristiwa lainnya.

**3. Ruang Lingkup Pendidikan Sejarah**

Karena lingkup sejarah sangat besar, perlu klasifikasi yang baik untuk memudahkan penelitian. Bila beberapa penulis seperti H.G. Wells, Will Durant, dan Ariel Durant menulis sejarah dalam lingkup umum, kebanyakan sejarawan memiliki keahlian dan spesialisasi masing-masing. Beberapa dari mereka sepakat untuk membagi peranan kedudukan sejarah menjadi 3 kelompok besar yaitu; sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cerita (ismaun, 1993:277)

1. Sejarah sebagai peristiwa

   Adalah sesuatu yang terjadi pacla manusia cli masa larnpau. Pengerlian manusia di masa lampau adalah sesuatu yang penting dalam definisi sejarah. Pengerlian sejarah sebagai peristiwa sebenarnya memiliki makna yang sangat luas dan beraneka ragam. Namun, keluasan dan keanekaragaman tersebut sama dengan luasnya kon-rpleksitas kehidupan manusia. Sejarah sebagai peristiwa selingjuga disebut sejarah sebagai kenyataan dan sejarah sebagai objektif (ismaun, 1993: 279). Artinya, peristiwa - peristiwa tersebut benar benar terjadi dan didukung oleh

evedensi - evidensi yang menguatkan seperti berupa peninggalan (relics atau remains).

2. Sejarah sebagai ilmu

   Dalam pengertianya, kita mengenal definisi sejarah yang bermacam - macarn, baik yang menyangkut persoalan persoalan. Sejarah sebagai bagian dari ilmu social, sejarah sebagai bagian dari ilnu humaniora, ataupun yang berkernbang di sekitar makna dan hakikat yang terkandung dalam sejarah.

3. Sejarah sebagai cerita

   Sejarah sebagai kisah adalah cerita berupa narasi yang disusun berdasarkan pendapat seseorang, rnemori, kesan atau tafsiran manusia terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Disebut sejarah sebagai subyek yang artinya sejarah tersebut telah mendapatkan penafsiran dari penyusunan cerita sejarah.

## H. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian-penelitian mengenai model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan *Talking Stik* telah banyak dilakukan. beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Huang *et al*., (2014) berjudul "*A Think Pair Share (TPS)-based Cooperative Learning Approach to Improve Learning Outcomes for Mobile Situated Learning*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan *Think Pair Share (TPS)* ini tidak hanya memperbaiki sikap pembelajaran murid, tetapi juga menambah efektivitas pembelajaran.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Mengduo dan Xiaoling (2010) berjudul "*Think Pair Share (TPS) Strategy as a Cooperative Learning Technique: Focusing on the Language Learners*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teknik *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu cara yang efektif untuk mempromosikan partisipasi murid dan antusiasme seperti halnya suatu teknik yang berguna bagi para murid bahasa untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dalam kelas EFL.
3) Penelitian yang dilakukan oleh Nancy J. Matchett (2009) berjudul "*Cooperative Learning, Critical Thinking and Character: Techniques to Cultivate Ethical Deliberation*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengajaran dan pelatihan etis yang efektif harus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pembawaan karakter yang dibutuhkan untuk mempertimbangkan secara efektif tentang permasalahan etis dalam kehidupan pribadi dan profesional. Setelah menyorot beberapa hambatan kognitif dan motivasional, artikel ini menggambarkan suatu penelitian pendidikan dan pengalaman penulis untuk mendemonstrasikan bagaimana teknik pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.
4) Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Laila (2013) berjudul "*Studi Komparasi Hasil Belajar Penggunaan Metode Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Metode Pembelajaran Talking Stick (TS) Dalam Pembelajaran Biologi Materi Pokok Sistem Gerak Pada Manusia Kelas VIII SMP Negeri 4 Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012". Hasil penelitian menyatakan bahwa* pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji

komparasi uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran *Talking Stick (TS)* dalam pembelajaran Biologi materi pokok Sistem Gerak Pada Manusia kelas VIII SMP Negeri 4 Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal itu dibuktikan nilai signifikan sebesar 0.029 < 0.05 yang kemudian diuji menggunakan rumus t test "*Pooled Varians*" menunjukkan bahwa nilai t hitung (2,238) > t tabel (2,000) yang berarti bahwa Ho yang diajukan ditolak sedangkan Ha diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi.

## I. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan argumen atau pendapat untuk menghubungkan variabel dalam penelitian. Dalam belajar kooperatif ini akan menimbulkan ketergantungan positif dan kelompoknya. Beberapa peserta didik yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena peserta didik tersebut memberikan sumbangan nilai untuk kelompoknya. beberapa peserta didik yang kurang mampu akan merasa terpicu untuk meningkatkan usahanya usahanya dan diharapkan dapat meningkatkan nilai peserta didik tersebut. Sebaliknya peserta didik yang pandai tidak merasa dirugikan karena rekannya yang kurang mampu juga telah memberikan sumbangan bagi nilai kelompok mereka.

Salah satu model pembelajaran yang paling sederhana yang menunjang adanya interaksi antara peserta didik dengan guru adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap peningkatan berfikir kritis siswa, belajar secara mandiri membuat komunikasi dan belajar menjadi kurang efektif dan tidak efisien. Dalam penerapan dengan model pembelajaran kooperative tipe TPS, siswa dapat menyelesaikan masalah dengan pasangannya, siswa melakukan kegiatan mengerjakan soal, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan juga Aktivitas lain yang mendukung kegiatan belajar.

Pengelompokan dalam model pembelajaran *kooperatif learning* tipe TPS terdiri dari siswa yang memiliki nilai akademik tinggi dan siswa yang memiliki nilai akademik rendah. Dengan demikian diharapkan siswa yang bernilai tinggi dapat membantu siswa yang bernilai rendah sehingga dapat meningkatkan berfikir kritis siswa .

Model pembelajaran kooperatife tipe TPS adalah kegiatan yang terdiri dari tiga tahap yaitu *Think Pair Share (TPS). Think* adalah saat siswa diberi kesempatan untuk berfiir secara individu untuk memecahkan masalah yang berupa soal. *Pair* adalah saat siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai solusi dari soal yang diberikan. *Share* adalah saat siswa berbagi solusi yang telah didapatkan atau mempresentasikan solusi dari soal yang ada di depan kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut kerangka pikir adalah konsep yang berisikan hubungan kausal antara variabel bebas dan variabel terikat guna memberikan dugaan terhadap masalah yang diteliti, sehingga menjelaskan masalah yang

diamati. Untuk memperjelas faktor-faktor yang diteliti, faktor tersebut diberikan dalam bentuk variabel atau perubah yaitu variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick (TS)* sedangkan variable terikatnya yaitu kemampuan Berfikir Kritis yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan *Talking Stick (TS)*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

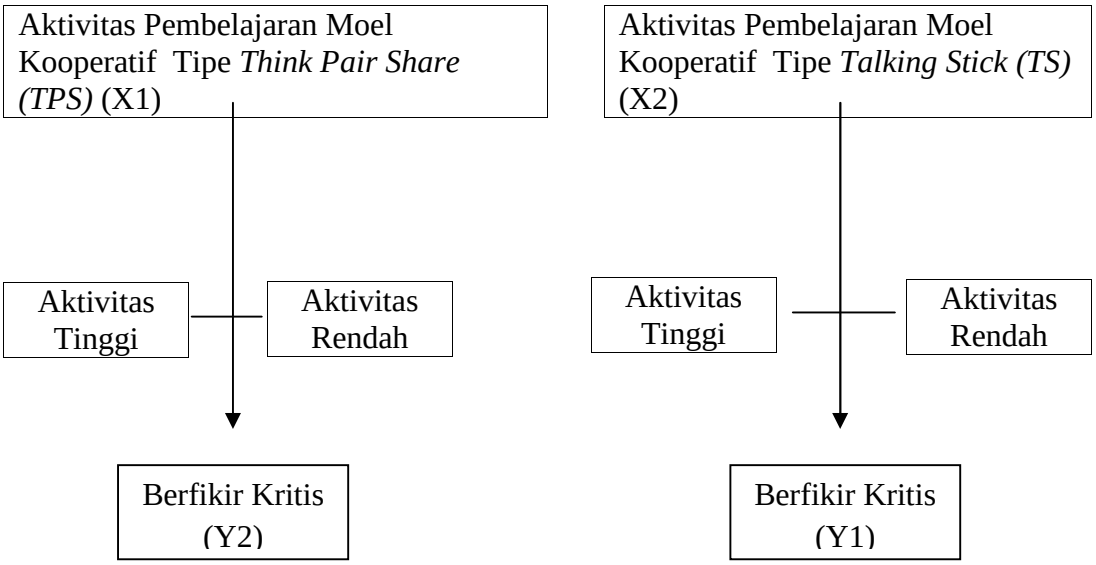


Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian
Studi Perbandingan Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* dan Tipe *Talking Stick (TS)* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu

## J. Hipotesis

Hipotesis secara umum memiliki makna dugaan sementara mengenai seseuatu yang mendekati sebuah kebenaran. Menurut Arikunto (2006: 71) mengemukakan "hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti

sampai melalui data-data yang terkumpul". Peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick (TS)* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick (TS)* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick (TS)* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah.
4. Ada interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi eksperimen). Dengan melihat tingkat ekplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian komparatif. Menurut Sugiyono (2010: 115), penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membedakan sedangkan menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbedaan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu varaiabel, dalam hal ini kemampuan berpikir kritis siswa.

Metode eksperimen terbagi menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*true experiment*) dan eksperimen semu (*quasi experimental design*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu obyek (kelompok ekpserimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto, 2002: 77). Penelitian eksperimen semu dapat diartikan penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dalam bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subyek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2009: 16).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen.Penelitian komparatif adalah suatu

penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat interaksi sosial siswa kelas XI semester ganjil SMA Ma'arif 05 Padang Ratu yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui tes soal setelah beberapa sub pokok bahasan pada kedua kelompok yaitu kelas XIA dan XIB. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen.

## B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif bersifat membandingkan keberadaan variabel. Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu kemampuan berpikir kritis dengan perlakuan yang berbeda.

Penelitian ini bersifat eksperimental semu *(quasi experimental design)* dengan desain faktorial. Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen, namun pada variabel moderator (minat belajar siswa) digunakan desain faktorial karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Pada penelitian ini kelas XIA Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas

XIB melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stik* sebagai kelas kontrol. Alasan penggunaan kelas XIA dan XIB rata-rata hasil belajar yang tidak jauh berbeda. Sehingga dianggap seimbang apabila dijadikan sebagai kelas uji coba dan kelas pembanding. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.1. Desain Eksperimen Penelitian Aktivitas Pembelajaran *Think Pair Share* dan Pembelajaran *Talking Stik* menigkatkan kemampuan berfikir kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah**

| **Aktivitas Belajar (B)** | **Model Pembelajaran (A)** | |
|---|---|---|
| | **Model Pembelajaran *Think Pair Share* $A_1$** | **Model Pembelajaran *Talking Stick* $A_2$** |
| Aktivitas Belajar Tinggi $B_1$ | $A_1B_1$ | $A_2B_1$ |
| Aktivitas Belajar Rendah $B_2$ | $A_1B_2$ | $A_2B_2$ |

Keterangan:

$A_1$ : Pembelajaran menggunakan model pembelajaranTPS
$A_2$ : Pembelajaran menggunakan model pembelajaranTS
$B_1$ : Aktivitas Belajar Tinggi
$B_2$ : Aktivitas Belajar Rendah
$A_1B_1$ : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS dengan Aktivitas Belajar Tinggi
$A_1B_2$ : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran TPS dengan Aktivitas Belajar Rendah
$A_2B_1$ : Pembelajaran menggunakan model pembelajaran TSdengan Aktivitas Belajar Tinggi
$A_2B_2$: Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *TS*dengan Aktivitas Belajar Rendah

Kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran *Talking Stick*. Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan model TS diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat mengaplikasikan

dalam kehidupan terutama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang baik.

## C. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:118) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (*independen*), variabel terikat (*dependent*), dan variabel moderator.

**a. Variabel Bebas (*Independen Variable*)**

Varibel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independen maupun terikat Sugiyono(2010:61).Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (XIa) dan model pembelajaran *Talking Stik* (XIb).

**b. Variabel Terikat *(Dependen Variable* )**

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas Sugiyono(2010:61).variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (Y1) dan kemampuan berfikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Talking Stik* (Y2).

## D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian penulis merumuskan rincian indikator yang diamati, diidentifikasi, diklasifikasikan dari seluruh konsep penelitian. Definisi operasional variabel ini, digunakan sebagai alat komunikasi antara

penulis juga sebagai petunjuk untuk mengukur dan mengobservasi variabel. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Aktivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

   Aktivitaspembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis kemudian guru menyuruh siswa berfikir kemudian mendiskusikan bersama kelompok dan membagikan hasil diskusi ke semua siswa, Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

2. Aktivitas Pembelajaran Model Koperatif Tipe *Talking Stick*

   Model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa. Dalam model pembelajaran ini aktivitassiswa dituntut mandiri sehingga tidak bergantung pada siswa yang lainnya.Sehingga siswa harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa juga harus percaya diri dan yakin dalam menyelesaikan masalah.

3. Kemampauan berpikir Kritis

   Kemampauan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep *(conceptualizing)*, aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan dalam penelitian ini

dilaksanakan pada Siswa Kelas XI SMA Maarif 05 Padang Ratu pada proses belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah.

Untuk mengukur kemampuan kritis ditetapkan indikatornya sesuai dengan pendapat Angelo dalam Susanto (2014 : 138)yaitu: (1) keterampilan menganalisis, (2) keterampilan mensintesis, (3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, dan (4) keterampilan menyimpulkan. Untuk setiap indikator kemampuan berpikir kritis diaplikasikann kedalam bentuk soal. Setiap soal apabila siswa menjawab dengan benar maka diberikan nilai 1 (satu) dan apabila siswa menjawab salah maka diberikan nilai 0 (nol). Soal yang mewakili indikator tersebut sebanyak 30 soal. Jadi apabila siswa menjawab benar seluruh soal mendapat nilai maksimal 30 dan apabila siswa tidak bisa menjawab seluruh soal maka mendapatkan nilai 0. Rincian untuk setiap indikatornya yaitu:

1) Keterampilan menganalisis

   Pada indikator ini terdiri dari 8 soal yaitu nomor 1, 3, 5, 10, 14, 27, 28, dan 30. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal 1 dan nilai minimal 0. Jadi untuk indikator keterampilan menganalisis nilai maksimal 8 dan nilai minimal 0.

2) Keterampilan mensintesis

   Pada indikator ini terdiri dari 8 soal yaitu nomor 2, 4, 6, 8, 11,12, 15, dan 29.Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal 1 dan nilai minimal 0. Jadi untuk indikator keterampilan mensintesis nilai maksimal 8 dan nilai minimal 0.

3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Pada indikator ini terdiri dari 7 soal yaitu nomor 7, 9, 13, 16, 18, 22, dan 23. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal 1 dan nilai minimal 0. Jadi untuk indikator keterampilan mengenal dan memecahkan masalah nilai maksimal 7 dan nilai minimal 0.

4) Keterampilan menyimpulkan

Pada indikator ini terdiri dari 7 soal yaitu nomor 19, 20, 21, 24, 25, 26, dan 30. Untuk setiap item pernyataan diberikan nilai maksimal 1 dan nilai minimal 0. Jadi untuk indikator keterampilan mengenal dan memecahkan masalah nilai maksimal 7 dan nilai minimal 0.

Jadi apabila siswa menjawab benar seluruh soal mendapat nilai maksimal 30 dan apabila siswa tidak bisa menjawab seluruh soal maka mendapatkan nilai 0.

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :
I : Interval
NT : Nilai Tinggi
NR : Nilai Rendah
K : Kategori

| Pencapaian Kemampuan berpikir Kritis Siswa | Kategori Tingkat Kemampuan berpikir Kritis Siswa |
|---|---|
| 0 – 6 | Kurang Baik |
| 6 – 12 | Cukup |
| 12 – 18 | Cukup Baik |
| 18 - 24 | Baik |
| 24 – 30 | Sangat Baik |

## E. Langkah-Langkah Pembelajaran

### 1. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Langkah-langkah di kelas yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* :

a) Langkah 1: berfikir *(thinking)*

Guru mengajukan suatu pertanyaan mengenai pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika dan rusia terhadap perkembangan pergerakan nasional di Indonesia yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu 30 menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah.

b) Langkah 2: berpasangan *(pairing)*

Selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dengan teman yangsudah ditentukan oleh guru berdasarkan urutan absen menjadi 5 pasang, dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.Secara normal guru memberikan waktu tidak lebih dari 20 menit untuk berpasangan.

c) Langkah 3: berbagi *(share)*

Guru meminta siswa yangberpasangan untuk berbagi dengan pasangan yang lain keseluruh kelas yang telah mereka bicarakan hal ini efektif sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporakan.

**2. Model Pembelajaran *Talking Stick***

Langkah dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah sebagai berikut.

a) Guru menjelaskan KD tentang membedakan pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, Revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan Nasional Indonesia.

b) Guru menyiapkan sebuah tongkat

c) Guru menyampaikan materi pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, Revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan Nasional Indonesia.

d) kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pengaruh Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, Revolusi Rusia terhadap perkembangan pergerakan Nasional di Indonesia.

e) Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya dan mepersiapkan diri menjawab pertanyaan guru.

f) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan tentang dampak Revolusi Rusia terhadap perkembangan Indonesia dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

g) Guru memberikan kesimpulan

## F. Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Maarif 05 Padang Ratu Tahun Pelajaran 2015/2016.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:118). Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 60 siswa, 30 orang siswa kelas XIa dan 30 orang siswa XIb. Hasil tersebut berdasarkan penggunaan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas XIa dan XIb sebagai sampel kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas XIa sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Think Pair Shre* dan kelas XIb sebagai kelas Kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick.*

## G. Uji Persyaratan Instrumen

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data aktivitas belajar digunakan observasi dan memperoleh data kemampuan berpikir kritis digunakan tes, sebelum instrumen tes digunakan maka terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap pernyataan yang terdapat pada lembar observasi terdiri dari 4 item pernyataan dan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yang terdiri dari 30 item soal pada kelas di luar sampel penelitian tetapi masih dalam populasi penelitian.

**a. Uji Validitas Soal Kemampuan Berpikir Kritis**

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Menurut Sugiyono (2011: 121) "Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2009:125) ada tiga cara pengujian validitas yang digunakan untuk penelitian antara lain:

Pengujian Validitas Instrumen

a. Pengujian Validitas Konstruksi (*Construct Validity*) disusun berdasarkan teori yang relevan.
b. Pengujian Validitas Isi (*Content Validity*) disusun berdasarkan rancangan/program yang telah ada.
c. Pengujian Validitas Eksternal disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah terbukti.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan validitas isi. Guna mengetahui tingkat validitas dari *instrument* dapat dicari dengan menghubungkan skor keseluruhan siswa dalam satu item (X) dengan skor keseluruhan yang diperoleh semua siswa (Y) dengan menggunakan rumus korelasi *productmoment*dari *Pearson* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum X_i Y - \left(\sum X_i\right)\left(\sum Y\right)}{\left\{n\sum X_i^{\,2} - \left(\sum X_i\right)^2\right\}\left\{n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}$$

Keterangan:
$r_{xy}$ = Koefisien korelasi antar item yang bernomor ganjil dan item yang bernomor genap
*n* = jumlah sampel
$X^2$ = jumlah item ganjil yang di kuadratkan
$Y^2$ = jumlah item genap yang dikuadratkan
XY = jumlah perkalian antar item ganjil dan genap

Arikunto (2006:205)

**Validitas (*Validity*) Aktivitas Belajar**

Validitas instrumen data aktivitas belajar siswadalam penelitian ini menggunakan validitas isi.Hasil uji validitas bahawa suluruh item aktivitas belajar dinyatakan Valid (data terlampir). Sehingga instrumen tersebut layak untuk digunakan untuk mengambil data penelitian.

**Validitas (*Validity*) Item Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Validitas instrumen data kemampuan berpikir kritis siswadalam penelitian ini menggunakan validitas isi.Berdasarkan hasil uji validitas data kemampuan berpikir kritis siswa diketahui bahwa seluruh item pernyataan dalam kriteria valid. Sehingga instrumen tersebut layak untuk digunakan untuk mengambil data penelitian (data terlampir).

**b. Uji Reliabilitas Soal Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut Sugiyono (2011: 121) “Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus K-R 20 karena alat evaluasi berbentuk tes pilihan ganda. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:188) mengunakan rumus K-R 20 sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t}\right)$$

Keterangan:
$r_{11}$= reliabilitas instrumen
$k$ = banyaknya butir soal
$V_t$ =*variant* total
p = proporsi subjek yang menjawab betul pada sesuatu butir (proporsi subjek yang mendapat skor 1)

$$p = \frac{banyaknyasubjekyangskornya\ 1}{N}$$

$$q = \frac{banyaknyasubjekyangskornya\ 0}{N}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, akan diperoleh penafsiran untuk indeks reliabilitasnya, Arikunto (2009: 75) menyatakan sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1, 00 = sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0, 800 = tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0, 600 = sedang

Antara 0,300 sampai dengan 0, 400 = rendah

Antara 0,00 sampai dengan 0,200 = sangat rendah.

**Reliabilitas (*Reliability*) Data Aktivitas Belajar**

Perhitungan indeks reliabilitas data aktivitas belajar berdasarkan uji reliabilitas data aktivitas belajar siswa diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0,6127 dalam kategori tinggi.

**Reliabilitas (*Reliability*) Data Kemampuan Berpikir Kritis**

Perhitungan indeks reliabilitas data kemampuan berpikir kritis berdasarkan uji reliabilitas data kemampuan berpikir kritis diperoleh indeks reliabilitas sebesar 0,946 dalam kategori sangat tinggi.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Sudjarwo, 2009: 161). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses aktivitas belajar pada pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Maarif 05 Padang Ratu. Observasi terhadap subjek penelitian dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap subjek penelitian dengan melihat langsung berjalannya proses pembelajaran kemudian mencatatnya dalam lembar observasi sebagai panduan untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

### 2. Tes Kemampuan Berfikir Kritis

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah setelah diberi perlakuan yaitu model pembelajaran TPS dan model pembelajaran TS.

## I. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Statistik parametrik adalah statistik yang mempertimbangkan jenis sebaran atau distribusi data yang berdistribusi normal dan memiliki varian homogen. Pada umumnya, data yang digunakan pada statistik parametrik ini

bersifat interval dan rasio. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

**1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data pada sampel.

Uji normalitas dilakukan dengan rumus chi-kuadrat, yaitu :

$$x^2 = \sum \frac{(f0 - fe)}{fe}$$

Keterangan :
$x2$: chi kuadrat
fo : Frekuensi yang diperoleh dari data penelitian
fe : Frekuensi yang diaharapkan

Kaidah keputusan :

Jika $\chi_{hitung\ 2} < \chi_{tabel2}$ maka distribusi data normal

Jika $\chi_{hitung\ 2} \geq \chi_{tabel2}$ maka distribusi data tidak normal

Dengan taraf signifikansi α = 0.05 dk = k – 3 (Ridwan, 2008: 197)

**2. Uji Homogenitas**

Digunakan untuk menguji apakah data homogen atau tidak. Sampelyang berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya akan diuji kesamaan dua varians dengan langkah pengujian sebagai berikut:

a. Rumus Hipotesis.

$H_0$ : $\alpha_1^2 = \alpha_2^2$: kedua sampel berasal dari populasi yang homogenataumemiliki varians sama.

$H_1$ : $\alpha_1^2 \neq \alpha_2^2$:kedua sampel berasal dari populasi yang tidak homogen atau memiliki varians tidak sama.

b. Rumus Statistik

Rumus statistik yang digunakan adalah: $F_{hit} = \frac{variansterbesar}{variansterkecil}$

Arikunto (2010:405)

Sampel dikatakan memiliki varian homogen apabila $F_{hitung}$ lebih kecil dari pada $_{tabel}$ F pada taraf signifikan 5%. Secara metematis dituliskan $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada derajat kebebasan (dk) pembilang (varian terbesar) dan derajat kebebasan (dk) penyebut (varian terkecil).

i. Perhitungan Rata-rata (Mean)

Dalam Sudjana (2005: 67) rumus yang digunakan untuk menghitung ratarata (*mean)* adalah:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_1 x_1}{n}$$

Keterangan:

*x* = mean yang kita cari

$\sum f_1 x_1$= jumlah dari hasil perkalian antara $f_i$ pada tiap-tiap interval data dengan tanda kelas ($x_i$)

*n* = jumlah data/ sampel

ii. Perhitungan Varian

Untuk menghitung Varian menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{n.\sum xi^2 - (\sum xi^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

$S^2$ : Varian

n : Jumlah subjek

$\sum xi$ : Jumlah nilai
$(\sum xi)^2$ : Jumlah nilai kuadrat

Mencari F tabel :

db = n – 1 dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Kriteria uji :

Jika $F_{hitung} < F_{tebel}$, homogen

Jika $F_{hitung} \geq F_{tebel}$, tidak homogen.

**a) Teknik Analisis Tabel**

Merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan membagi-bagikan variable penelitian kedalam kategori-kategori yang dilakukan atas dasar frekuensi, tabel tunggal merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang terdiri dari kolom sejumlah frekuensi dan presentase untuk setiap kategori (Singarimbun, 1995: 226)

**1. Analisis aktivitas Pembelajaran**

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2006:21) Peneliti menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran aktivitas belajar pada siswa sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) diberi perlakuan baik yang menggunakan Think Pair Share atau yang menggunakan talking stick. sehingga dapat diketahui seberapa besar model pembelajaran tersebutdapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

menentukan banyaknya kelas interval yang diperlukan, dengan rumus :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :
I : Interval
NT : Nilai Tinggi
NR : Nilai Rendah
K : Kategori

**2. Analisis Interval berfikir kritis**

Penelitian dilakukan dengan lembar observasi kepada seluruh sampel, maka diperoleh data tentang berpikir kritis siswa kelas X IPS pada SMA Ma'Arif 5 Padang Ratu yang telah diberikan perlakuan yang berbeda. Selanjutnya untuk menentukan banyaknya kelas interval yang diperlukan, dengan rumus :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :
I : Interval
NT : Nilai Tinggi
NR : Nilai Rendah
K : Kategori

**b) Analisis Uji Hipotesis**

Uji hipotesis yang digunakan adalah analisis non parametrik. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk ordinal. Data ordinal adalah data yang memiliki rangking dan jarak antara keduanya tidak diketahui. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik non parametrik dengan menggunakan rumus "*Wilcoxon Matched Pairs*, yaitu untuk menguji

hipotesis komparatif dua sampel berpasangan bila datanya berbentuk ordinal" (Sugiyono, 2008:152). Selain itu uji *wilcoxon* tidak menerapkan syarat-syarat mengenai parameter-parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitian. Uji *wilcoxon* juga tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal.Dari hasil tersebut dikonsultasikan dengan indeks tabel *wilcoxon.*Jika jumlah atau hasil analisis lebih besar dari indeks tabel *wilcoxon,* maka *Think Pair Share*dan *talking stick* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa.

Berdasarkan penelitian ini bahwa hipotesis yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1) Ha = Ada perbedaan kemampuan berfikir kritis model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.

   Ho = Tidak ada perbedaan kemampuan berfikir kritis model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.

2) Ha = Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi.

   Ho = Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih

rendah dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi.

3) Ha = Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah.

   Ho = Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah.

4) Ha = Ada interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.

   Ho = Tidakada interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Ma'arif 05 Padang Ratu.

**1. Hipotesis Kedua dan Ketiga Diuji Dengan Menggunakan Rumus t-Test Dua Sampel Independen**

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen.

$$\mathbf{t} = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left[\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right]\left[\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right]}}$$

Keterangan :

$\overline{X_1}$ = Rata- rata sampel 1

$\overline{X_2}$ = Rata-rata sampel 2

$s_1$ = Deviasi standar sampel 1

$s_2$ = Deviasi standar

$s_1^2$ = Varians sampel 1

$s_2^2$ = Varians sampel 2

$n_1$ = Banyaknya sampel kelompok 1

$n_2$ = Banyaknya sampel kelompok 2

r = Korelasi antara dua sampel

**2. Hipotesis Pertama dan Keempat Diuji Dengan Menggunakan Analisis Varian Dua jalan**

Analisis varian atau anava merupakan sebuah tehnik inferesial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan. Analisis varian dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desai factorial dua factor. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran pada mata pelajaran IPS.

**Tabel 3.2 Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan**

| Sumber variasi | Jumlah Kuadrat (JK) | Db | MK | $F_0$ | P |
|---|---|---|---|---|---|
| Antara A | $JK_A = \sum \frac{\sum XA2 - \sum XT2}{n_A - N}$ | A-1 (2) | $\frac{JK_A}{db_A}$ | $\frac{MK_A}{MK_d}$ | |
| Antara B | $JK_B = \sum \frac{\sum XB2 - \sum XT2}{n_A - N}$ | B-1 (2) | $\frac{JK_B}{db_B}$ | $\frac{MK_B}{MK_d}$ | |
| Antara AB (interaksi) | $JK_{AB} = \sum \frac{\sum XB2 - \sum XT2}{n_A - N}$ $JK_A - JK_B$ | $Db_A$ x $Db_B$ (4) | $\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$ | $\frac{MK_{AB}}{MK_d}$ | |
| TOTAL | $JK_T = \sum X_T^2 \frac{\sum XT2}{N}$ | N-1 (49) | | | |

**Keterangan:**

$JK_T$ = Jumlah kuadrat nilai total
$JK_A$ = Jumlah kuadran variabel A
$JK_B$ = Jumlah kuadran variabel B
$JK_{AB}$ = Jumlah kuadran interaksi antara variabel Adengan variabel B
JK (d) = Jumlah kuadran dalam
$MK_A$ = Mean kuadran variabel A
$MK_B$ = Mean kuadran variabel B
$MK_{AB}$ = Mean kuadran interaksi antara variabel Adengan variabel B

Arikunto (2010:409)

# BAB V
# SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

## A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan didasarkan pada hasil penelitian sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kemampuan berfikir kritis model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu. artinya bahwa model model pembelajaran tipe *Talking Stick* kurang efektif dibandingkan dengan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* karena model model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih menekan pembelajaran berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang. Dalam model pembelajaran tipe *Talking Stick* siswa cenderung pasif hanya menerima pembelajaran dari guru sehingga perubahan kemampuan berpikir kritis kurang berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model model pembelajaran tipe *Talking Stick* menghasilkan kemampuan siswa yang lemah dalam menyelesaikan permasalahan mengenai perubahan kemampuan berpikir kritis.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembelajaran tipe *Talking Stick* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar tinggi.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Stick* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran model pembejaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa yang mempunyai aktivitas belajar rendah.
4. Ada interaksi model pembelajaran dan aktivitas belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ada mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA Ma'arif 05 Padang Ratu..

## B. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah disampaikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

### 1. Kepada Guru

1) Untuk meningkatkan kompetensi siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif dalam meningkatan kualitas pembelajaran disekolah.
2) Hendaknya guru meningkatkan kemampuan pribadi, khususnya berkenaan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran,

sehingga dapat mengimbangi kemajuan teknologi dibidang pendidikan.

**2. Kepada Siswa**

Bagi siswa agar dapat membangkitkan semangat dalam belajar khususnya berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis yang berasal dari dalam diri sendiri misalnya memiliki tujuan atau cita-cita tinggi untuk menjadi sukses dimasa depan.

**3. Kepada Sekolah**

1) Bagi sekolah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick* dapat memberikan suatu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa sekaligus akan meningkatkan kualitas sekolahan tersebut.
2) Memberikan dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan khususnya dalam bidang informasi dan teknologi sehingga dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran tipe *Talking Stick*
3) Melengkapi fasilitas yang dibutuhkan para guru khususnya sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan kekeluargaan.
4) Mengadakan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan guru dalam pembelajaran, atau mengirimkan para guru-guru sebagai peserta bila ada pendidikan dan latihan dari pemerintah dan swasta.

## C. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini berupa:

### 1. Implikasi Penelitian

Perlu dilakukan penelitian kembali dengan mengadakan perubahan baik dari segi tempat atau lokasi yang baru dan juga dengan variabel yang baru sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi para guru.

### 2. Implikasi Teoritis

Upaya peningkatan kualitas guru serta pendidikan dapat dilakukan dengan mengembangkan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Peningkatan dan pembinaan kemampuan guru serta kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.

### 3. Implikasi Kebijakan

Pesan yang harus dikembangkan dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa hendaknya dilakukan oleh para siswa sendiri dan usaha yang dilakukan diluar siswa seperti; sekolah, pimpinan, dan teman sejawat.

### 4. Implikasi Praktis

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilakukan juga pada siswa di kelas lainnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan model pembelajaran

tipe *Talking Stick*. Kepada sekolah hendaknya dapat melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran khususnya peralatan komputer dan LCD proyektor. Bagi para guru yang belum mampu mengoperasikan peralatan ICT hendaknya mengikuti pendidikan dan latihan yang diadakan pemerintah, atau mengikuti kursus secara mandiri untuk meningkatkan kemammpuan pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA


Alfian, M. 2007. Pendidikan Sejarah dan Masalah Yang Dihadapi. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Alma, Buchari. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar.* Alfabeta: Bandung.

Anna Craft. 2004. *Me-Refresh Imajinasi & Kreatifitas Anak-Anak.* Cerdas: Depok

Arends, Richard I. 2007. *Belajar Untuk Mengajar*. Terjemahan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Suatu Penelitian*. Edisi Revisi Kelima. Rineka Cipta: Jakarta

Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta.

Arikunto, Suharsini. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Edisi Revisi 6. Rineka Cipta: Jakarta.

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik.* (Edisi Revisi). Rineka Cipta: Jakarta.

Budiana, I Nyoman. 2013. *Pengaruh Model Creative Problem Solving(Cps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD* (Tesis). Universitas Pendidikan Ganesa: Singaraja, Bali.

Budiningsih. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta:Jakarta.

Bruner. J.S, 1960. *The Process of Education*. New York: Vintage Book

Dahar, Ratna Wilis. 2004. Teori-teori Belajar dan Pembelajaran. Erlangga: Jakarta.

Dimyati dan Mujiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran.* Rineka Cipta:Jakarta.

Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar.* Rineka Cipta:Jakarta.

Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar.* Rineka Cipta:Jakarta.

Filsaime. 2008. *Menguak Rahasia Berfikir Kritis Dan Kreatif*. Prestasi Pustaka: Jakarta.

Handayani, Salis Tri. 2007. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kemampuan Afektif Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Bandar Lampung.*(Tesis) Universitas Lampung: Lampung.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta.

Hamalik, Oemar. 2006. *Lesson Study, Suatu Strategi Untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA).* UPI Press: Bandung.

Hamalik, Oemar. 2006. *Prencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan sistem*. PT Bumi Aksara: Jakarta

Hanafiah, Nanang. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama: Bandung.

Hasan, Hamid. 2007. Pembelajaran Sejarah. PT Bumi Aksara : Bandung.

Ibrahim, Nurdin. 2009. Pengaruh pembelajaran berbentuk kompunter terhadap hasil belajar ,*Jurnal pendidikan dan kebudayaan,* Volume 15 No. 1

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta: Bandung.

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Gaung Persada Press: Jakarta.

Ismaun. 1993. Pegantar Ilmu Sejarah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.

Jumroh . 2003. Pengaruh Belajar dalam Kelompok Kecil dan Kemampuan Penalaran Logis terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA. (Tesis). PPS UPI: Tidak Dipublikaskan. Bandung.

Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. PT Grasindo: Jakarta.

Maisaroh.2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan,* Volume 8 Nomor 2.

Matlin, M.W. 1994. Cognition (Third Edition). Harcourt Brace Publisher: New York.

Notosusanto, Nugroho. 1979. *Sejarah Demi Masa Kini*. Ul-Press: Jakarta.

Permana, Jaka. 2010. *Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Sosial (Social Problem Based Learning Methods) dalam Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar (Studi eksperimen kuasi penerapan pembelajaran berbasis masalah social pada pelajaran IPS di kelas V SDN Tikukur Kota Bandung)* (Tesis). Program Pasca Sarjana UPI: Bandung.

Rahmayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalamulia: Jakarta.
Ridwan. 2008. Aplikasi Penelitian dan Metode Penelitian Untuk Administrasi dan Manajemen. Dewa Ruchi: Bandung.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*, Rosda: Bandung.

Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS (Filosofi, Konsep dan Aplikasi)*. Alfabeta: Bandung.

Sapriya.2012. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Rosdakarya: Bandung.

Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sardiman. 2008. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.

Sudjana.2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakaya: Bandung.

Sugiyono**.** 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta: Bandung.

Sugiyono**.** 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. 2009. Metode *Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Alfabeta: Bandung.

Sugiyono**.** 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.

Sukardi. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara: Jakarta.

Sumadi Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran ilmu pengetahuan social perspektif filosofi dan kurikulum*. Bumi Aksara: Jakarta.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan.* Kanisius: Yogyakarta.

Suprijono, Agus, 2009. *Cooperative Learning Teoridan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Suprijono, Agus, 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Larning.* Pustaka Pelajar: Surabaya.

Sutrisno, Kuntoyo. 1985. *Suatu Catatan Tentang Kesadaran Sejarah*.Depdikbud: Jakarta.

Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar & pembelajaran disekolah Dasar*. Kencana: Jakarta.

Suyatno.2009. *Menjelaskan Pembelajaran Inovatif*. Penerbit Buana Pustaka: Jawa Timur.

Thobroni.2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Russ Media: Yogyakarta.

Trianto. 2010. *Mendesain model pembelajaran inofatif-progesif*. PT Kencana: Jakarta.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik: Konsep, Landasan, Teristik-Praktis dan Implementasinya.* Prestasi Pustaka: Jakarta.

Winkel, W.S. 2003. *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi: Yogyakarta.

Winkel, W.S. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi: Yogyakarta.

Yamin, Moh. 2015. *Teori Dan MetodePembelajaran*. Madani: Jakarta.

Yogaswara, S. Marten.(2001). *Kualitas Jasa Dosen dalam Perkuliahan dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan*( Tesis). Program Pasca Sarjana Indonesia EmasUniversitas ARS Internasional: Bandung.

Assyafi'i. 2009. http://Hardimat.blogspot.com/2012/03/Think-pair-share.html. Diakses pada Senin 2 Januari 2016 pukul 06.15WIB

Anatahime. 2008. http://hardimat.blogspot.com/2012/03/Think-pair-share.html Diakses pada Senin 2 Januari 2016 pukul 07.15WIB

Elaine Johnson.2002: 185.*Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis.* http://www.kajianteori.com/2014/02/pengertian-kemampuan-berpikir kritis.html.Diakses pada Rabu 16 Maret 2016 pukul 13.00 WIB

Widodo, Rahmad. 2009.*Pengertian Model Pembelajaran Talking Stick.*(http://rahmadwidodos.blogspot.com) Diakses pada Selasa 5 Oktober 2015 pukul 07.00 WIB

Dahar Ranta Willis.1989. *Teori-Teori Belajar*. https://ilmuwanmuda.wordpress.com/piaget-dan-teorinya/Jakarta: Erlangga Diakses pada Selasa 5 Oktober 2015 pokul 09.00 WIB